

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Stabilitas perbankan, kesehatan perbankan menjadi *point* penting dalam *survive* nya dunia perbankan. Dengan *Survivenya* perbankan tentunya akan menggerakkan laju perekonomian negara ke arah yang lebih baik, dan hal ini dapat dilihat melalui profitabilitas bank yang salah satunya diukur melalui *Return On Assets*. *Return On Assets* merupakan salah satu alat ukur profitabilitas bank dengan menggunakan perbandingan antara Laba setelah pajak dengan Total assets yang dimiliki oleh suatu Bank (Supeni, 2019). Peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program pembangunan. Meningkatkan kualitas hidup antara lain diwujudkan dengan meningkatkan pendapatan melalui berbagai kegiatan perekonomian. Salah satu sarana yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian adalah perbankan. Keberadaan bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan (*financial intermediatery institution*) yang berperan dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis yaitu sebagai penunjang kegiatan ekonomi (Octaviani & Andriyani, 2018).

Kunci keberhasilan sebuah bank adalah manajemen bank itu sendiri. Manajemen bank harus bisa menarik hati masyarakat supaya peranannya sebagai intermediasi keuangan berjalan baik. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Kinerja keuangan perbankan yang terlihat dari laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penelitian tingkat kesehatan bank. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Ukuran profitabilitas yang biasa untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industry perbankan (Octaviani & Andriyani, 2018).

Return on Asset memfokuskan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset perusahaan yang dimiliki. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *assets* yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat. Semakin besar *Return on Asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset, sehingga dalam penelitian ini digunakan tingkat profitabilitas dengan rasio *Return on Asset* Choerudin, *et.al* (2016).

Untuk lebih jelasnya informasi diatas, berikut diberikan gambaran mengenai besarnya *net performing loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), dan *Return on Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Semarang yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2015-2018 lebih jelasnya dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. 1
Rata-rata NPL, LDR, CAR dan ROA
pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang Terdaftar
Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

No.	Variabel	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	NPL (%)	5.37	5.83	6.15	6.37	2,51
2	LDR (%)	77.81	76.24	75.36	76.54	93,27
3	CAR (%)	21.00	19.25	17.12	21.31	23,84
4	ROA (%)	2.71	2.59	2.55	2.48	2,56

Sumber: www.ojk.co.id, tahun 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa *net performing loan* menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mengalami penurunan sehingga kesehatan bank menjadi bermasalah karena belum stabilnya risiko terjadinya gagal bayar oleh debitur sehingga ada kemungkinan keberlangsungan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menjadi terganggu. Segi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah semakin menurun 2015 – 2017, hanya mengalami peningkatan tahun 2018 serta 2019.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan bahwa ketersediaan dana untuk kegiatan operasional masih mencukupi, hal ini terlihat dari nilai CAR yang pertahun melebihi dari 8 persen dari ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2016, permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank

adalah 8%. Tingkat *return on asset* menunjukkan bahwa tingkat penghasilan laba dari asset yang masih relative kecil yang pertahunnya dibawah 3 persen.

Perbankan merupakan lembaga yang memiliki posisi strategis yang merupakan titik sentral akumulasi dana masyarakat sebelum disalurkan kembali kepada komponen penggerak ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya kehati-hatian dalam menjaga peran perbankan agar tidak merugikan sistem perekonomian suatu negara. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dibutuhkan bank yang sehat, sehingga dapat beroperasi secara optimal. Untuk itu, dalam menciptakan perbankan yang sehat, BI telah mengeluarkan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank dalam rangka meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola usaha maupun resiko (Choerudin, Yuniatun, & Kusdiasmo, 2016).

Indikator permodalan merupakan *the center of power* perbankan oleh karenanya kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang sangat krusial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen. Kriteria rasio modal haruslah di kedepankan mengingat industri perbankan merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Bagi sebagian masyarakat untuk melihat kesehatan bank ialah melalui aspek permodalan dan atas dasar itulah masyarakat dapat membangun kepercayaan untuk menyerahkan dananya pada perbankan (Choerudin, Yuniatun, & Kusdiasmo, 2016).

Capital merupakan kemampuan suatu bank dalam menyediakan modal untuk pengembangan aktivitas dan mengendalikan risiko yang dihadapi.

Pengukuran *Capital* dapat digunakan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki bank (Puspita & Mustanda, 2019). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa presentase mengalami penurunan nilai yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam kecukupan dana untuk membiayai kegiatan operasional dan kemungkinan kerugian mengalami penurunan, hanya 2018 mengalami peningkatan kemampuan modal mengalami peningkatan. *Profitabilitas* pada tabel diatas menunjukkan bahwa semakin menurunnya tingkat *profitabilitas* bank yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba mengalami penurunan setiap tahunnya.

Menghimpun dana masyarakat merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kinerja keuangan melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Sianturi, 2012). Penting bagi pihak manajemen untuk memperhatikan persentase rasio LDR tetap berada pada batas aman yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR yaitu 78% - 92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah 78% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 92% maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun. Pengelolaan dana masyarakat ini, bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan

kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut (Septiani & Lestari, 2016).

Sedang Pemberian kredit kepada masyarakat merupakan indikator dalam mengetahui kinerja keuangan melalui *Non performing loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Besarnya persentase *Non performing loan* (NPL) haruslah menjadi perhatian pihak manajemen karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank tersebut. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki risiko terjadinya gagal bayar oleh debitur. Besarnya *Non performing loan* (NPL) yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5 persen. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya yang akan berdampak pada kerugian bank (Wulandari & Purbawangsa, 2019).

Modal pada bank memiliki peran yang sangat penting. Kecukupan modal dapat diukur dengan menggunakan rasio CAR. Penting bagi pihak manajemen untuk memperhatikan besarnya CAR yang dimiliki agar bank tidak kekurangan dana dan juga tidak kelebihan dana. Modal merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan operasional bank dan juga berperan sebagai penyangga kemungkinan terjadinya risiko kerugian (Septiani & Lestari, 2016). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dengan memiliki tingkat modal yang tinggi, maka

bank akan memiliki kesempatan yang besar dalam memperoleh keuntungan. Hal ini dikarenakan dengan memiliki modal yang besar maka manajemen bank dapat dengan leluasa untuk menggunakan dananya dalam melakukan investasi yang menguntungkan bagi bank (Khotimah, Wibowo, & Kartika, 2020).

Penelitian yang dilakukan Septiani & Lestari, (2016) dan Supeni, (2019) menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset*. Berbeda dengan hasil penelitian Choerudin, *et.al* (2016) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sejalan dengan penelitian Khotimah, *et.al* (2020) *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan. Hasil penelitian Septiani & Lestari, (2016) dan Supeni, (2019) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset*. Sejalan dengan penelitian Choerudin, *et.al* (2016) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan Septiani & Lestari, (2016) dan Supeni, (2019) menyatakan bahwa *Capital adequacy ratio* hanya memediasi hubungan antara *non performing loan* terhadap *return on asset*. *Capital adequacy ratio* tidak mampu memediasi hubungan *loan to deposit ratio* terhadap *return on asset*. Berbeda dengan hasil penelitian Choerudin, *et.al* (2016) menyatakan bahwa *Capital adequacy ratio* tidak mampu memediasi *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*.

Dari fenomena hasil temuan terdahulu dan permasalahan fluktuasi data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diatas, maka penelitian ini

termotivasi untuk mengambil judul “Pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) Dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena *research gap* diatas yaitu adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memediasi pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memediasi pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequcy Ratio* (CAR) memediasi *Net Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequcy Ratio* (CAR) memediasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan maupun sebagai referensi dalam penelitian-penelitian dengan topik faktor-faktor mempengaruhi *profitabilitas* Bank Perkreditan Rakyat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bank Perkreditan Rakyat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi manajemen dalam meningkatkan profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karisidenan Semarang yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi penulis dalam hal industri perbankan khususnya tentang fungsi bank sebagai *financial intermediary* atau perantara dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana, dan pihak yang kekurangan dana. Disamping itu, penulis memiliki wawasan yang cukup tentang penelitian tingkat kesehatan suatu bank serta arti pentingnya tingkat kesehatan suatu bank.